

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu pada dasarnya akan menghadapi berbagai persoalan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut, seseorang perlu memahami potensi yang dimilikinya agar mampu bertahan, bahkan meraih keberhasilan di tengah perubahan yang terus terjadi. Keberhasilan tersebut umumnya ditunjang oleh keterampilan hidup (*life skills*), seperti kemampuan dalam menyelesaikan masalah, memanfaatkan peluang secara tepat, serta menjalin hubungan sosial yang baik di masyarakat.¹

Pada konteks pendidikan nonformal, pengembangan *life skills* menjadi sangat penting, terutama bagi remaja yang berada dalam kondisi sosial rentan, seperti remaja yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan atau yang kini dikenal sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter, kemandirian, dan keterampilan hidup. Remaja panti asuhan perlu dibekali kemampuan praktis agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri, baik selama tinggal di panti maupun ketika kelak kembali ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup, keaksaraan, keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan kesetaraan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik.² Oleh karena itu, remaja panti asuhan sangat membutuhkan pengalaman belajar praktis yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari, di mana salah satu bentuk kecakapan hidup yang esensial untuk dikuasai adalah keterampilan memasak.

¹ Rovanita Rama, S.E., M.H., BERTUMBUH DAN BERKEMBANG : Mengasah Diri dan Karir Menuju Kesuksesan, 1 ed. (Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2024).

² Jubaidah Hasibuan dkk., "PENGEMBANGAN LIFE SKILLS PADA LKP IFO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KEMANDIRIAN LULUSAN TATA RIAS," PT. Media Akademik Publisher (Universitas Negeri Medan) Vol.3, No.5 (Mei 2025), <https://doi.org/10.62281>.

Memasak merupakan keterampilan dasar yang berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan pangan, Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis menempati tingkat paling dasar dalam struktur kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut mencakup berbagai kebutuhan yang menunjang keberlangsungan fungsi tubuh, terutama makanan dan minuman. Ketika seseorang belum memenuhi kebutuhan fisiologisnya, dorongan untuk memperoleh makanan cenderung lebih dominan daripada kebutuhan lain yang lebih tinggi.³ Kegiatan memasak tidak hanya mengajarkan cara mengolah bahan makanan, tetapi juga melatih peserta didik untuk memahami tahapan kerja, menggunakan alat dengan tepat, menjaga kebersihan, mengatur waktu, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Melalui kegiatan memasak, remaja dapat belajar disiplin, teliti, bertanggung jawab, berani mencoba, dan mengambil peran dalam kegiatan kelompok. Dalam konteks pendidikan nonformal, pembelajaran *life skill* memasak dapat menjadi media pembelajaran yang bermakna. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil berupa makanan yang dibuat, tetapi juga pada proses belajar yang dialami remaja selama kegiatan berlangsung. Remaja belajar melalui arahan tutor, pengalaman langsung, interaksi dengan teman, pembagian tugas, praktik menggunakan alat, serta tanggung jawab terhadap kebersihan dan hasil kerja. Dengan demikian, pembelajaran memasak dapat dipahami sebagai proses pembelajaran kecakapan hidup yang berkaitan langsung dengan pembentukan kemandirian.

Rumah Piatu Muslimin (RPM) Jakarta Pusat merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang menyelenggarakan berbagai program pembinaan bagi remaja asuh, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan data yang terpampang pada papan informasi RPM Jakarta Pusat, jumlah anak asuh yang tinggal di lembaga tersebut berjumlah 46 orang, terdiri atas 21 anak laki-laki dan 25 anak perempuan. Dalam mendukung hak pendidikan remaja asuh, RPM Jakarta Pusat menyelenggarakan program pendampingan pendidikan formal mulai

³ Robert J. Taormina dan Jennifer H. Gao, "Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs," *The American Journal of Psychology* 126, no. 2 (2013): 155–77, <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>.

dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana remaja diberi kebebasan untuk memilih sekolah yang ingin mereka masuki, baik negeri maupun swasta. Pihak panti berperan dalam membantu proses administrasi pendidikan, seperti pendaftaran sekolah, pengurusan dokumen, serta pemantauan perkembangan akademik remaja selama bersekolah.

Rumah Piatu Muslimin (RPM) membantu proses administrasi pendidikan formal, seperti pendaftaran, pengurusan dokumen, hingga pemantauan perkembangan akademik selama bersekolah. Selain dukungan pendidikan formal, RPM juga menyelenggarakan program nonformal secara mandiri yang mencakup tiga bidang utama, pertama pembinaan keagamaan, seperti latihan sholat, adzan, mengaji, pidato agama, hingga khutbah Jumat. Kedua pembinaan sosial, yang bertujuan untuk menanamkan nilai sopan santun, membiasakan hidup disiplin melalui jadwal harian dan piket rutin; dan ketiga ekstrakurikuler, seperti kelas memasak dan olahraga hoki, di mana untuk cabang hoki sendiri merupakan hasil kerja sama dengan pihak Hockey Belanda. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi langsung pada pengembangan *life skills* adalah kelas memasak. Kelas memasak ini diikuti oleh remaja-remaja tingkat SMP dan SMA, dengan tujuan membekali mereka keterampilan dasar memasak, melatih kemandirian, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan IW selaku pengajar kelas memasak di Rumah Piatu Muslimin menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran diikuti oleh 18 remaja yang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Kegiatan ini bertujuan membekali remaja dengan keterampilan dasar memasak sekaligus melatih sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, remaja diharapkan mampu mengikuti arahan, menyiapkan bahan, menggunakan alat, menjaga kebersihan, bekerja sama dengan teman, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Secara umum, sebagian besar remaja telah

menunjukkan kehadiran dan partisipasi yang baik dalam kegiatan kelas memasak.

Di sisi lain hasil observasi dan wawancara dengan pengajar kelas memasak menunjukkan bahwa proses internalisasi kemandirian melalui kegiatan ini belum terjadi secara optimal dan merata. Terdapat ketimpangan dalam dinamika pembelajaran, di mana partisipasi aktif cenderung didominasi oleh sebagian remaja saja. Beberapa remaja lainnya masih menunjukkan tingkat ketergantungan pada tutor maupun teman sekelompoknya dalam menyiapkan bahan, mengambil inisiatif, hingga menyelesaikan tugas dapur. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam pembelajaran belum merata.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran *life skill* memasak dengan pelaksanaan di lapangan. Di satu sisi, kelas memasak dirancang sebagai kegiatan pembelajaran kecakapan hidup yang bertujuan untuk mendukung proses penumbuhan kemandirian remaja. Di sisi lain, masih terdapat remaja yang belum terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Masalah tersebut penting untuk dikaji karena meskipun kegiatan berlangsung secara rutin, hasil pembelajaran dapat berbeda pada setiap peserta tergantung pada tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Perbedaan ini terlihat pada variasi partisipasi dan peran remaja dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari keberadaannya, tetapi juga dari kualitas keterlibatan remaja dalam setiap tahap kegiatan. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya melihat apakah kelas memasak dilaksanakan, tetapi juga mengkaji bagaimana pembelajaran tersebut direncanakan, dilaksanakan, diikuti oleh remaja, dan dievaluasi. Mengingat keterampilan ini berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), kualitas keterlibatan remaja di setiap tahapan menjadi kunci utama keberhasilan program. Pelaksanaan pembelajaran perlu dilihat secara utuh untuk mengetahui sejauh mana remaja terlibat dalam proses belajar, mulai dari mengikuti arahan, mencoba secara langsung, menyelesaikan tugas, hingga

bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat juga perlu dianalisis karena dapat memengaruhi keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran, baik yang berasal dari diri individu maupun lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana pengalaman belajar tersebut benar-benar dialami oleh remaja dalam kegiatan memasak.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kesiapan remaja panti asuhan dalam menghadapi masa transisi menuju kehidupan dewasa yang mandiri. Pada fase ini, remaja perlu memiliki kemampuan untuk mengelola diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Jika pembelajaran *life skill* tidak berjalan secara bermakna, maka hal tersebut dapat memengaruhi kesiapan remaja dalam menjalani kehidupan secara mandiri di masa depan. Sebaliknya, jika pembelajaran berlangsung secara aktif, terarah, dan memberi kesempatan praktik yang merata, kegiatan memasak dapat menjadi sarana penting untuk proses menumbuhkan kemandirian remaja.

Urgensi tersebut juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan. Ibu dapur tidak selalu dapat menjalankan tugas memasak, terutama ketika sedang libur. Dalam kondisi tersebut, remaja perlu mengambil peran untuk menyiapkan makan siang dan makan malam bagi warga panti lainnya. Oleh karena itu, keterampilan memasak tidak hanya menjadi bekal pribadi bagi remaja setelah keluar dari panti, tetapi juga menjadi kebutuhan nyata untuk menjaga pemenuhan kebutuhan makan bersama. Remaja perlu mampu menentukan menu, mengelola bahan makanan, menggunakan peralatan dapur secara aman, membagi tugas, menyelesaikan masakan tepat waktu, dan membersihkan kembali area dapur.

Secara teoretis penelitian ini didukung oleh konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) yang menekankan pada pengembangan kemampuan personal, sosial, dan vokasional agar individu mampu menghadapi tuntutan kehidupan (UNESCO; WHO).⁴ Kemandirian

⁴ Dr. H. Mudzakkir Ali, M.A., *KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN BERBASIS LIFE SKILLS*, Cetakan 1 (Badan Penerbit Universitas Wahid Hasyim, 2011), <https://eprints.unwahas.ac.id/1629/1/Model%20Pendidikan%20Life%20Skills.pdf>.

dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, serta melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain (Havighurst; Steinberg). Dalam konteks pendidikan nonformal, teori *experiential learning* dari Kolb menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran *life skill* memasak dipandang sebagai sarana potensial dalam mendukung proses penumbuhan kemandirian remaja panti asuhan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan panti di Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengembangan *life skill* dan kemandirian anak atau remaja di lingkungan panti asuhan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa panti asuhan memiliki peran penting dalam membina kemandirian anak melalui berbagai program pembinaan, seperti pendidikan formal, kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, dan program pengembangan diri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan *life skill* dapat membantu anak asuh memiliki keterampilan praktis, tanggung jawab, dan kesiapan menjalani kehidupan secara lebih mandiri.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengembangan kecakapan hidup dan kemandirian anak atau remaja di lingkungan panti asuhan. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian. Penelitian terdahulu umumnya membahas peran panti asuhan atau program *life skill* secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pembelajaran *life skill* memasak di Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat. Penelitian ini tidak hanya melihat kegiatan memasak sebagai pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga menelaah pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta kemandirian remaja melalui kegiatan memasak. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian

⁵ Annisya Fauzia Aini1*), Rivo Nugroho2, "Penerapan Hands-On Learning dalam Upaya Menumbuhkan Keterampilan Dasar Menyablon Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya," *Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya* Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

yang lebih spesifik terhadap pembelajaran *life skill* memasak sebagai praktik pendidikan nonformal di lingkungan panti asuhan. Penelitian ini memandang kelas memasak bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi sebagai proses pembelajaran yang dapat melatih tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian mencoba, kerja sama, kemampuan mengambil keputusan, dan kemandirian remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pembelajaran *life skill* memasak berlangsung dan bagaimana kegiatan tersebut berkaitan dengan proses pembentukan kemandirian remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan pembelajaran *life skill* memasak dalam mendukung proses penumbuhan kemandirian remaja di Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat. Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran *life skill* memasak, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran, serta kemandirian remaja yang muncul melalui kegiatan memasak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara nyata dan bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan tersebut berkontribusi terhadap proses pembentukan kemandirian, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal di panti asuhan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana pengalaman remaja dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran *life skill* memasak di Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang dialami remaja sebagai pendukung dan penghambat selama mengikuti pembelajaran *life skill* memasak?

3. Bagaimana kemandirian remaja melalui pembelajaran *life skill* memasak di Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman remaja dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran *life skill* memasak, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dialami sebagai pendukung dan penghambat, serta memahami makna pengalaman tersebut bagi proses penumbuhan kemandirian remaja di Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan nonformal, khususnya mengenai pembelajaran *life skill* atau kecakapan hidup di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman akademik mengenai pembelajaran *life skill* memasak sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang berkaitan dengan proses penumbuhan kemandirian remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman mengikuti pembelajaran keterampilan praktis dimaknai oleh remaja dalam bentuk kemandirian yang tampak emosional, perilaku, dan nilai. Pengalaman tersebut dapat terlihat melalui berkembangnya kepercayaan diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan mengambil keputusan, serta kesiapan memenuhi kebutuhan sehari-hari secara lebih mandiri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pembelajaran *life skill* memasak. Hasil penelitian ini dapat membantu pengelola memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran, sehingga

kegiatan memasak dapat dirancang lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan remaja asuh.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengajar mengenai pelaksanaan pembelajaran *life skill* memasak yang efektif dalam mendukung proses penumbuhan kemandirian remaja. Melalui penelitian ini, pengajar dapat memperoleh masukan untuk memperhatikan keterlibatan peserta, memberikan arahan yang lebih jelas, membangun kepercayaan diri remaja, serta memberi kesempatan yang lebih merata kepada remaja untuk berlatih dan bertanggung jawab dalam setiap tahapan kegiatan memasak.

c. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya keterampilan memasak sebagai bagian dari kecakapan hidup yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran *life skill* memasak, remaja diharapkan dapat mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta memiliki kesiapan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

d. Bagi Masyarakat yang Membaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa pembelajaran *life skill*, khususnya keterampilan memasak, memiliki nilai pendidikan yang penting bagi perkembangan remaja. Keterampilan memasak tidak hanya berkaitan dengan aktivitas domestik, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kemandirian. Dengan demikian, masyarakat, relawan, maupun lembaga sosial lainnya diharapkan dapat lebih peduli dalam mendukung pengembangan kecakapan hidup bagi remaja yang berada dalam kondisi sosial rentan.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran *life skill* memasak di lingkungan panti asuhan sebagai bagian dari pendidikan nonformal. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Masyarakat, khususnya terkait dinamika permasalahan dalam masyarakat, pembelajaran transformatif, penyuluhan dan komunikasi masyarakat, teori belajar dan pembelajaran juga pendidikan kecakapan hidup dan *soft skill*.

